

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT TERAPI PENCEGAHAN TUBERKULOSIS PADA ANAK DI PUSKESMAS NAGRAK

Laeli Resti Oktapiani^{1*}, Rakhmi Rafie², Upik Pebriyani³, Sri Maria Puji Lestari⁴

¹⁻⁴Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

^{*)}Email Korespondensi: laeliresti003@gmail.com

Abstract: The Association Between Parents' Knowledge and Adherence to Tuberculosis Preventive Therapy Among Children at Nagrak Public Health Center. Tuberculosis remains a major global health problem, including among children. The success of tuberculosis preventive treatment (TPT) in children depends substantially on parents or caregivers because children rely on them to administer medication and maintain treatment continuity. This study aimed to analyze the relationship between parental knowledge and adherence to TPT medication among children in the Nagrak Community Health Center area. This analytic observational study used a cross-sectional approach involving 40 parents or caregivers selected by total sampling. Data were collected using a TPT knowledge questionnaire and a medication-adherence questionnaire and analyzed using Spearman rank correlation. The results showed a significant, strong, and positive correlation between parental knowledge and adherence to TPT medication ($p < 0.001$; $r = 0.765$). Higher parental knowledge was associated with higher adherence to TPT medication among children.
Keywords : Knowledge, Medication Compliance, Tuberculosis (TB), Tuberculosis Prevention Therapy (TPT)

Abstrak: Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Kepatuhan Minum Obat Terapi Pencegahan Tuberkulosis Pada Anak Di Puskesmas Nagrak. Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan global, termasuk pada anak. Keberhasilan terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) pada anak sangat bergantung pada orang tua atau pengasuh karena anak memerlukan pendampingan dalam pemberian obat dan menjaga kesinambungan terapi. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat TPT pada anak di wilayah Puskesmas Nagrak. Penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional ini melibatkan 40 orang tua atau pengasuh yang dipilih menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang TPT dan kuesioner kepatuhan minum obat, kemudian dianalisis dengan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat TPT ($p < 0,001$; $r = 0,765$). Semakin tinggi pengetahuan orang tua, semakin tinggi pula kepatuhan minum obat TPT pada anak.
Kata Kunci : Pengetahuan, Kepatuhan Minum Obat, Tuberkulosis (TB), Terapi Pencegahan Tuberkulosis (TPT)

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global dengan beban kesakitan dan kematian yang tinggi. World Health Organization memperkirakan sekitar 10,8 juta orang mengalami TB pada tahun 2023, termasuk sekitar 1,25 juta anak usia 0–14 tahun. Indonesia menyumbang

sekitar 10% estimasi kasus TB global dan berada pada peringkat kedua setelah India. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2023 ditemukan 820.789 kasus TB, termasuk 134.528 kasus TB pada anak. Di wilayah kerja Puskesmas Nagrak, data program tahun 2025 mencatat sekitar 40

anak sebagai kontak serumah pasien TB, sehingga kelompok ini menjadi sasaran penting pencegahan melalui TPT (World Health Organization, 2024; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024b).

Terapi pencegahan tuberkulosis merupakan pengobatan bagi individu yang telah terinfeksi atau berisiko tinggi terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis* untuk mencegah perkembangan menjadi TB aktif. Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan TPT pada kontak serumah di Indonesia masih rendah, yaitu 2,6% secara keseluruhan, termasuk 5,1% pada anak usia <5 tahun dan 2,5% pada anak usia 5–14 tahun. Rilis Kementerian Kesehatan pada Maret 2024 juga menegaskan bahwa capaian TPT nasional masih jauh di bawah target program. Pedoman nasional terbaru menempatkan investigasi kontak dan TPT sebagai rangkaian layanan yang terintegrasi, dengan pilihan regimen dan durasi terapi disesuaikan dengan usia, kondisi klinis, interaksi obat, dan hasil penilaian tenaga kesehatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan TPT dipengaruhi oleh akses layanan, alur investigasi kontak, pemantauan efek samping, dukungan pengasuh, dan kesinambungan tindak lanjut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024a, 2024b, 2024c, 2025; Apriani et al., 2022; Salazar-Austin et al., 2022; Kadyrov et al., 2023; Samudyatha et al., 2023; Sandoval et al., 2023).

Pada anak, orang tua atau pengasuh memegang peran utama dalam keberhasilan TPT karena anak belum mampu mengelola pengobatan secara mandiri. Pengetahuan orang tua mencakup pemahaman tentang penularan TB, tujuan dan manfaat TPT, cara pemberian obat, durasi terapi, pemantauan efek samping, serta kebutuhan kontrol. Bukti menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi pengasuh berkaitan dengan penyelesaian terapi pencegahan pada anak, sedangkan komunikasi yang kurang memadai dapat menjadi hambatan dalam proses pengobatan. Pengetahuan juga berinteraksi dengan persepsi risiko, manfaat, hambatan,

keyakinan diri, dan dukungan layanan dalam membentuk perilaku kesehatan (Zeladita-Huaman et al., 2021; Xia et al., 2021; Rakhmawati et al., 2022; Aja et al., 2024; Khamai et al., 2024; Nursasi & Sartika, 2025).

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan pentingnya pengetahuan orang tua dalam konteks TB anak. Rhamelani et al. (2023) menemukan hubungan antara pengetahuan orang tua dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan pada TB anak, sedangkan Astuti et al. (2023), Janah et al. (2022), dan Rausanfikra et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua merupakan komponen penting dalam respons keluarga terhadap TB anak. Pada konteks kontak erat, Maulana et al. (2024) juga melaporkan hubungan pengetahuan orang tua dengan perilaku pencegahan penularan TB. Sementara itu, penelitian pada pasien TB menunjukkan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat serta manfaat konseling dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan (Pratiwi et al., 2023; Aprilianti et al., 2022). Namun, penelitian yang secara khusus menilai hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat TPT pada anak di tingkat puskesmas di Indonesia masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan minum obat terapi pencegahan tuberkulosis pada anak di wilayah Puskesmas Nagrak Kabupaten Bandung. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penguatan edukasi, konseling, dan pendampingan keluarga dalam pelaksanaan TPT pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Nagrak Kabupaten Bandung pada November 2025 hingga Januari 2026. Populasi penelitian adalah orang tua atau wali

yang memiliki anak yang sedang menjalani atau telah menyelesaikan terapi pencegahan tuberkulosis (TPT). Sampel berjumlah 40 responden dan ditentukan menggunakan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi orang tua, ayah, ibu, atau wali yang memiliki anak yang sedang menjalani atau telah menyelesaikan TPT dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau tidak dapat dihubungi kembali selama proses penelitian.

Subjek penelitian adalah orang tua atau wali sebagai pengasuh utama anak. Pemilihan pengasuh sebagai responden didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar anak yang menjalani TPT masih berusia dini sehingga belum dapat memberikan informasi secara mandiri. Orang tua atau wali juga berperan langsung dalam pemberian obat, pengaturan jadwal terapi, pemantauan keluhan atau efek samping, dan kunjungan tindak lanjut.

Data penelitian merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Instrumen terdiri atas kuesioner tingkat pengetahuan tentang TPT dan kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* delapan item (MMAS-8). MMAS-8 telah digunakan secara luas sebagai instrumen penilaian kepatuhan dan memiliki dukungan validitas serta reliabilitas pada berbagai populasi (Martinez-Perez et al., 2021). Sebelum pengisian kuesioner, responden memperoleh penjelasan mengenai

tujuan penelitian dan kesediaan berpartisipasi dikonfirmasi melalui informed consent. Pengisian kuesioner didampingi peneliti untuk memastikan kelengkapan jawaban.

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan, dan analisis data. Pengolahan data dilakukan melalui editing, coding, entry, dan pemeriksaan kembali data. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk. Karena skor pengetahuan dan kepatuhan tidak berdistribusi normal, hubungan kedua variabel dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Penelitian ini telah memperoleh keterangan laik etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor 5163/EC/KEP-UNMAL/II/2026, tertanggal 20 Februari 2026.

HASIL

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 25–35 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan berperan sebagai ibu dari anak yang menjalani TPT. Mayoritas responden berpendidikan SMA dan sebagian besar memiliki penghasilan keluarga di bawah UMR. Karakteristik lengkap responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Orang Tua	< 25 tahun	6	15
	25–35 tahun	18	45
	> 35 tahun	16	40
	Total	40	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	35
	Perempuan	26	65
	Total	40	100
Hubungan dengan Anak	Ibu	24	60%
	Ayah	12	30
	Wali	4	10

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Total	40	100
Pendidikan Terakhir	SD	8	20
	SMP	10	25
	SMA	14	35
	Perguruan Tinggi	8	20
	Total	40	100
Pekerjaan	Tidak bekerja	12	30
	Buruh	10	25
	Swasta	9	22,5
	Wiraswasta	6	15
	PNS	3	7,5
	Total	40	100
Penghasilan Keluarga	< UMR	25	62,5
	≥ UMR	15	37,5
	Total	40	100
Usia Anak	< 3 tahun	18	45
	3–5 tahun	15	37,5
	> 5 tahun	7	17,5
	Total	40	100
Lama Menjalani TPT	3 bulan	40	100
	Total	40	100
Status TPT	Masih berjalan	5	12,5
	Sudah selesai	35	87,5
	Total	40	100

Sumber: data primer penelitian

Karakteristik responden menunjukkan bahwa kelompok usia 25–35 tahun merupakan kelompok terbesar (45,0%), responden perempuan sebesar 65,0%, dan ibu sebagai pengasuh utama sebesar 60,0%. Pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA (35,0%), sedangkan 62,5% keluarga memiliki penghasilan di bawah UMR. Sebagian besar anak berusia <5 tahun dan 87,5%

telah menyelesaikan TPT. Temuan ini menggambarkan tingginya ketergantungan anak terhadap orang tua atau wali dalam pelaksanaan terapi.

PENGETAHUAN

Distribusi jawaban responden terhadap tingkat pengetahuan tentang terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden terhadap Tingkat Pengetahuan tentang TPT

Indikator	Pertanyaan	Benar (f)	Benar (%)	Salah (f)	Salah (%)
Konsep TPT	Q1	34	85.0	6	15.0
	Q2	36	90.0	4	10.0
	Q3	35	87.5	5	12.5
	Q4	33	82.5	7	17.5
Pelaksanaan TPT	Q5	31	77.5	9	22.5
	Q6	30	75.0	10	25.0
Efek Samping TPT	Q7	29	72.5	11	27.5
	Q8	28	70.0	12	30.0
	Q9	30	75.0	10	25.0

Monitoring dan Tindak Lanjut	Q10	33	82.5	7	17.5
	Q11	34	85.0	6	15.0
	Q12	32	80.0	8	20.0
Aspek Sosial dan Akses	Q13	32	80.0	8	20.0
	Q14	33	82.5	7	17.5
	Q15	31	77.5	9	22.5
Total		481	80.17	119	19.83

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar pada seluruh indikator. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada indikator konsep TPT, sedangkan persentase terendah terdapat pada indikator efek samping TPT. Dari 600 respons pada 15 butir

pertanyaan, diperoleh 481 jawaban benar (80,17%) dan 119 jawaban salah (19,83%). Berdasarkan distribusi jawaban tersebut, tingkat pengetahuan orang tua kemudian dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup, dan kurang sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang TPT

Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang TPT	Jumlah	
	f	%
Baik	24	60,0
Cukup	10	25,0
Kurang	6	15,0
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik, yaitu 24 orang (60,0%), diikuti kategori cukup sebanyak 10 orang (25,0%) dan kategori kurang sebanyak 6 orang (15,0%).

KEPATUHAN MINUM OBAT

Distribusi jawaban responden terhadap kepatuhan minum obat terapi pencegahan tuberkulosis (TPT) berdasarkan setiap item pertanyaan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jawaban dari Responden terhadap Kepatuhan Minum Obat TPT

Indikator	Pertanyaan	Patuh (f)	Frekuensi (%)	Tidak Patuh (f)	Frekuensi (%)
Aspek Kepatuhan Minum Obat (Favorable)	MMAS1	29	72.5	11	27.5
	MMAS2	32	80.0	8	20.0
	MMAS3	28	70.0	12	30.0
	MMAS4	33	82.5	7	17.5
	MMAS6	31	77.5	9	22.5
	MMAS7	32	80.0	8	20.0
	MMAS8	30	75.0%	10	25.0
Aspek Kepatuhan Minum Obat (Unfavorable)	MMAS5	32	80.0	8	20.0

Total	247	77.19	73	22.81
--------------	------------	--------------	-----------	--------------

Berdasarkan Tabel 4, respons patuh mendominasi hampir seluruh item pertanyaan. Persentase respons patuh per item berada pada kisaran 70,0%–82,5%. Secara keseluruhan terdapat 247

respons patuh (77,19%) dan 73 respons tidak patuh (22,81%) dari 320 respons pada delapan item. Pengelompokan tingkat kepatuhan responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat TPT

Kepatuhan Minum Obat TPT	Jumlah	
	f	%
Patuh	31	77,5
Tidak Patuh	9	22,5
Total	40	100,0

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 31 responden (77,5%) termasuk kategori patuh dan 9 responden (22,5%) termasuk kategori tidak patuh dalam pemberian obat TPT pada anak.

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT

Sebelum analisis hubungan dilakukan, distribusi data diuji

menggunakan Shapiro-Wilk. Variabel tingkat pengetahuan orang tua dan kepatuhan minum obat TPT masing-masing memiliki nilai signifikansi $<0,001$, sehingga keduanya dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan dilanjutkan menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Kepatuhan Minum Obat TPT

Variabel	Median (Min–Max)	p-value	r
Tingkat Pengetahuan	86,67 (33,33–100,00)	<0,001	0,765
Kepatuhan Minum Obat TPT	6 (2–8)		

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai $p < 0,001$ dan koefisien korelasi $r = 0,765$. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat TPT pada anak. Dengan demikian, skor pengetahuan yang lebih tinggi berkaitan dengan skor kepatuhan yang lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh adalah perempuan dan berperan sebagai ibu, sedangkan sebagian besar anak berusia <5 tahun. Pola ini menegaskan posisi ibu atau pengasuh utama sebagai pihak yang

paling sering terlibat dalam keputusan kesehatan, pemberian obat, dan pemantauan anak. Kajian Aja et al. (2024) juga menempatkan ibu sebagai aktor penting dalam pencegahan TB pada anak, sementara Astuti et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua merupakan bagian penting dalam respons keluarga terhadap TB anak.

Tingkat pengetahuan orang tua pada penelitian ini cenderung baik. Sebanyak 24 responden (60,0%) berada pada kategori pengetahuan baik, sedangkan proporsi jawaban benar pada seluruh item mencapai 80,17%. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Rhamelani et al. (2023) yang

melaporkan mayoritas orang tua anak dengan TB memiliki pengetahuan baik dan menemukan hubungan pengetahuan dengan perilaku pencarian layanan kesehatan. Studi Janah et al. (2022) dan Rausanfikra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap orang tua perlu diperhatikan karena berkaitan dengan cara keluarga merespons gejala, memilih layanan, dan menjalankan pencegahan TB.

Kepatuhan dalam penelitian ini juga relatif tinggi. Total respons patuh pada delapan item kepatuhan mencapai 77,19%, dan 31 dari 40 responden (77,5%) dikategorikan patuh. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa penyelesaian TPT dipengaruhi oleh dukungan pengasuh, kemudahan akses, tindak lanjut layanan, serta pengalaman selama terapi. Sandoval et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan layanan berbasis komunitas dan pengalaman pengasuh dapat mendorong kepatuhan TPT, sedangkan Sharma et al. (2023) dan Apriani et al. (2022) memperlihatkan pentingnya implementasi regimen yang terstruktur dan pemantauan berkelanjutan dalam program TPT.

Hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat TPT pada anak ($p < 0,001$; $r = 0,765$). Temuan ini selaras dengan Zeladita-Huaman et al. (2021), yang menemukan bahwa rendahnya pengetahuan pengasuh tentang TB dan terapi pencegahan berkaitan dengan ketidakselesaian terapi pada anak. Pada konteks Indonesia, Pratiwi et al. (2023) melaporkan hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB, sedangkan Maulana et al. (2024) menemukan hubungan pengetahuan orang tua sebagai kontak erat dengan perilaku pencegahan penularan TB. Kesamaan arah temuan tersebut mendukung pentingnya penguatan pengetahuan keluarga, meskipun konteks populasi dan jenis terapi pada tiap penelitian berbeda.

Hubungan pengetahuan dan kepatuhan dapat dipahami melalui kerangka perilaku kesehatan. Dalam perspektif Health Belief Model, perilaku pencegahan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh persepsi kerentanan, tingkat keparahan, manfaat tindakan, hambatan, isyarat untuk bertindak, dan keyakinan diri. Khamai et al. (2024) menunjukkan bahwa konstruk Health Belief Model dapat memprediksi perilaku pencegahan TB pada kontak serumah. Xia et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan TB berhubungan dengan persepsi risiko dan penilaian efikasi orang tua dalam pengambilan keputusan pengobatan. Dengan demikian, korelasi yang ditemukan pada penelitian ini tidak berarti bahwa pengetahuan merupakan satu-satunya penentu kepatuhan. Pendidikan kesehatan yang membangun pengetahuan perlu disertai penguatan sikap, keterampilan, keyakinan diri, dan dukungan layanan; pendekatan tersebut juga didukung oleh program edukasi caregiver yang dilaporkan Nursasi dan Sartika (2025).

Secara praktis, hasil penelitian mendukung perlunya edukasi TPT yang terstruktur dan berulang kepada orang tua sejak anak dinyatakan memenuhi kriteria TPT hingga terapi selesai. Materi edukasi perlu mencakup tujuan TPT, jadwal dan durasi obat, efek samping yang perlu dipantau, tindakan ketika dosis terlewat, serta jadwal kontrol. Rakhmawati et al. (2022) menekankan pentingnya komunikasi yang sesuai antara orang tua dan anak selama TPT, sedangkan Aprilianti et al. (2022) menunjukkan bahwa konseling dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dalam konteks pengobatan TB. Pada tingkat program, integrasi investigasi kontak, pemantauan, dan dukungan keluarga juga konsisten dengan temuan Kadyrov et al. (2023), Samudyatha et al. (2023), dan Salazar-Austin et al. (2022).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah sampel relatif kecil ($n=40$) dan seluruh responden berasal

dari satu wilayah puskesmas sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Desain cross-sectional hanya menunjukkan hubungan pada satu waktu dan tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat. Selain itu, kepatuhan diukur menggunakan kuesioner laporan diri sehingga tetap terdapat kemungkinan bias ingatan dan bias keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap baik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel multisenter yang lebih besar dan desain longitudinal atau prospektif, serta mempertimbangkan ukuran kepatuhan yang lebih objektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan sebagian besar responden tergolong patuh dalam pemberian obat TPT pada anak. Terdapat hubungan yang signifikan, kuat, dan searah antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kepatuhan minum obat TPT ($p < 0,001$; $r = 0,765$). Puskesmas disarankan memperkuat edukasi dan konseling TPT yang terstruktur, melakukan pemantauan kepatuhan secara berkala, serta melibatkan keluarga dalam tindak lanjut terapi. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dari beberapa puskesmas dan menggunakan desain longitudinal untuk menilai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan TPT secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Karsidi, R., Anantanyu, S., & Lestari, A. (2024). Role of mothers in preventing tuberculosis in children: A scoping review. *Narra J*, 4(3), e1062. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i3.1062>
- Apriani, L., Koesoemadinata, R. C., Bastos, M. L., Wulandari, D. A., Santoso, P., Alisjahbana, B., Rutherford, M. E., Hill, P. C., Benedetti, A., Menzies, D., & Ruslami, R. (2022). Implementing the 4R and 9H regimens for TB preventive treatment in Indonesia. *The International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*, 26(2), 103–110. <https://doi.org/10.5588/ijtld.21.0318>
- Aprilianti, R., Khotimah, H., Kholisotin, K., & Susanto, J. (2022). Pengaruh konseling tentang tuberkulosis terhadap pengetahuan dan kepatuhan penderita tuberkulosis paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(1), 369–376. <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i1.834>
- Astuti, S. S. K., Rakhmawati, W., Hendrawati, S., & Maryam, N. N. A. (2023). Pengetahuan dan sikap orang tua terkait tuberkulosis anak di RSUD Bhakti Dharma Husada Kota Surabaya. *Malahayati Nursing Journal*, 5(6), 1753–1768. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8784>
- Janah, S., Rakhmawati, W., Maryam, N. N. A., & Hendrawati, S. (2022). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan TB pada masa pandemi COVID-19 di wilayah Puskesmas Kabupaten Tegal. *Adi Husada Nursing Journal*, 8(2), 114–128. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v8i2.347>
- Kadyrov, M., Thekkur, P., Geliukh, E., Sargsyan, A., Goncharova, O., Kulzhabaeva, A., Kadyrov, A., Khogali, M., Harries, A. D., & Kadyrov, A. (2023). Contact tracing and tuberculosis preventive therapy for household child contacts of pulmonary tuberculosis patients in the Kyrgyz Republic: How well are we

- doing? *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 8(7), 332.
<https://doi.org/10.3390/tropicalmed8070332>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024a). *Buku saku tata laksana tuberculosis anak dan remaja*.
<https://repository.kemkes.go.id/book/1295>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024b). *Cegah dan obati TB dengan terapi pencegahan tuberculosis*.
<https://kemkes.go.id/id/cegah-dan-obati-tb-dengan-terapi-pencegahan-tuberculosis>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024c). *Laporan Program Penanggulangan Tuberculosis Tahun 2023*.
https://www.tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2024/12/Laporan-Program-Penanggulangan-TBC-2023_Final.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Petunjuk teknis investigasi kontak terintegrasi terapi pencegahan tuberculosis*.
https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2025/03/Petunjuk-Teknis-IK-Terintegrasi-TPT_Final.pdf
- Khamai, N., Seangpraw, K., & Ong-Artborirak, P. (2024). Using the Health Belief Model to predict tuberculosis preventive behaviors among tuberculosis patients' household contacts during the COVID-19 pandemic in the border areas of Northern Thailand. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 57(3), 223–233.
<https://doi.org/10.3961/jpmp.23.453>
- Martinez-Perez, P., Orozco-Beltrán, D., Pomares-Gomez, F., Hernández-Rizo, J. L., Borrás-Gallen, A., Gil-Guillen, V. F., Quesada, J. A., Lopez-Pineda, A., & Carratala-Munuera, C. (2021). Validation and psychometric properties of the 8-item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) in type 2 diabetes patients in Spain. *Atención Primaria*, 53(2), 101942.
<https://doi.org/10.1016/j.aprim.2020.09.007>
- Maulana, N., Handriyanto, N. T., Yuarsa, T. A., Wisnubroto, A. P., Esmayanti, R., & Kurnia, N. M. (2024). The relationship of parent knowledge as closed contact about tuberculosis with behavior to prevent tuberculosis transmission. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 6(4), 2377–2384.
<https://doi.org/10.37287/ijghr.v6i4.3545>
- Nursasi, A. Y., & Sartika, S. (2025). The effect of 'Caregiver Care for Tuberculosis Program' on improving knowledge, attitudes, and skills in caring for children with tuberculosis. *Indonesian Contemporary Nursing Journal (ICON Journal)*, 10(1), 69–80.
<https://doi.org/10.20956/icon.v10i1.44559>
- Pratiwi, D. R., Jupriadi, L., Firmansyah, D., & Maryam, S. (2023). Pengetahuan mengenai tuberculosis dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Rumah Sakit Harapan Keluarga Mataram. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 4(1), 173–177.
<https://doi.org/10.31764/lf.v4i1.11958>
- Rakhmawati, W., Fitri, S. Y. R., Sriati, A., & Hendrawati, S. (2022). Communication between parents and preschool-aged children about tuberculosis preventive treatment: A qualitative study. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 27(5), 370–376.
https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_8_21

- Rausanfikra, S. S., Rakhmawati, W., Hendrawati, S., & Maryam, N. N. A. (2023). Sikap dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua dengan anak tuberkulosis saat masa pandemi COVID-19 di RSUD Al-Ihsan. *Holistic Nursing and Health Science*, 6(1), 19–29. <https://doi.org/10.14710/hnhs.6.1.2023.19-29>
- Rhamelani, P., Rakhmawati, W., Maryam, N. N. A., & Hendrawati, S. (2023). Pengetahuan dan perilaku pencarian pelayanan kesehatan orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis pada masa pandemi COVID-19. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(1), 52–70. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i1.8651>
- Salazar-Austin, N., Mulder, C., Hoddinott, G., Ryckman, T., Hanrahan, C. F., Velen, K., Chimoyi, L., Charalambous, S., & Chihota, V. N. (2022). Preventive treatment for household contacts of drug-susceptible tuberculosis patients. *Pathogens*, 11(11), 1258. <https://doi.org/10.3390/pathogens11111258>
- Samudyatha, U. C., Soundappan, K., Ramaswamy, G., Mehta, K., Kumar, C., Jagadeesh, M., Prasanna Kamath, B. T., Singla, N., & Thekkur, P. (2023). Outcomes and challenges in the programmatic implementation of tuberculosis preventive therapy among household contacts of pulmonary TB patients: A mixed-methods study from a rural district of Karnataka, India. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 8(12), 512. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed8120512>
- Sandoval, M., Mtetwa, G., Devezin, T., Vambe, D., Sibanda, J., Dube, G. S., Dlamini-Simelane, T., Lukhele, B., Mandalakas, A. M., & Kay, A. (2023). Community-based tuberculosis contact management: Caregiver experience and factors promoting adherence to preventive therapy. *PLOS Global Public Health*, 3(7), e0001920. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001920>
- Sharma, N., Bakshi, R., Basu, S., Zode, M., Arora, R., & Khanna, A. (2023). Implementation of tuberculosis preventive therapy with INH-Rifapentine (3HP) for latent tuberculosis infection management in household tuberculosis contacts in India: A prospective study. *Tropical Medicine & International Health*, 28(12), 890–900. <https://doi.org/10.1111/tmi.13940>
- World Health Organization. (2024). *Global tuberculosis report 2024*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240101531>
- Xia, T., Chen, J., Rui, J., Li, J., & Guo, Y. (2021). What affected Chinese parents' decisions about tuberculosis (TB) treatment: Implications based on a cross-sectional survey. *PLOS ONE*, 16(1), e0245691. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245691>
- Zeladita-Huaman, J., Yuen, C. M., Zegarra-Chapoñan, R., Curisínche-Rojas, M., & Egusquiza-Pozo, V. (2021). Caregivers' knowledge and perceptions are associated with children's TB preventive treatment completion. *Public Health Action*, 11(2), 85–90. <https://doi.org/10.5588/pha.21.0009>